

POTRET TRADISI TAHFIZ AL-QUR'AN DI SDIT KOTA LANGSA (Analisis Kondisi dan Signifikansi Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an)

Mulizar

Institut Agama Islam Negeri Langsa

E-mail: mulizar@iainlangsa.ac.id

How to Cite:

Mulizar, (2021). Potret Tradisi Tahfiz A-Qur'an di SDIT Kota Langsa (Analisis Kondisi dan Signifikansinya terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141-155.

ABSTRACT

This study aims to analyze the portrait of Al-Qur'an tahfiz activities that have a good influence on the ability to read the Qur'an in integrated Islamic schools in Langsa city. This paper is the result of a case study research using a descriptive analysis method with a qualitative approach, where the main data sources are observation and interviews, and documentation. The results of this study explain that the process of implementing memorizing the Qur'an to improve the ability to read the Qur'an carried out by SDIT Langsa students is that students are divided into two levels, namely basic (guidance) and intermediate (Tahsin). The students with basic level (guidance) get the memorization by listening (sima'i) from the teacher in class. The teacher mentally qinkan to students by repeating each verse that is read properly and correctly and followed by students several times, according to the target of memorizing verses per day, and it turns out that in general students are able to memorize the Qur'an by listening (sima'i).). Meanwhile, students with intermediate level (tahsin) acquire memorization using the independent rote method.

KEYWORDS:

Tahfiz Al-Qur'an, Tahsin Al-Qur'an, Elementary Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret kegiatan tahfiz Al-Qur'an yang memberi pengaruh baik dalam kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah-sekolah Islam terpadu kota Langsa. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian studi kasus (*case study*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, yang mana sumber data utamanya adalah observasi dan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan siswa SDIT Langsa yaitu siswa dibagikan menjadi dua tingkatan yaitu dasar (bimbingan) dan menengah (*Tahsin*). Adapun siswa dengan tingkatan dasar (bimbingan) memperoleh hafalan dengan cara mendengar (*sima'i*) dari guru di kelas. Guru tersebut mentalqinkan kepada siswa dengan pengulangan setiap ayat yang di baca secara baik dan benar serta di ikuti oleh siswa beberapa kali, sesuai dengan target hafalan ayat perharinya, dan ternyata secara umumnya siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar (*sima'i*). Sedangkan siswa dengan tingkatan menengah (*tahsin*), memperoleh hafalan dengan metode hafalan mandiri.

KATA KUNCI:

Tahfiz Al-Qur'an, Tahsin Al-Qur'an, Siswa Dasar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan tuntutan bagi orang Islam dalam memahami akan kandungannya yang berdasarkan perintah dari Allah. (Mustopa 2017) Sehingga Al-Qur'an menjadi rujukan pertama yang berisi tentang berbagai hal dalam kehidupan manusia baik *aqidah*, *ubudiyah*, *muamalah*, tuntunan akhlak dan hukum. (Al-Qardhawi, 2000). Untuk memahami berbagai macam kadungan Al-Qur'an, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh seseorang adalah dengan membaca atau dalam istilah lain disebut dengan *tilawah*. Sehingga untuk dapat membaca Al-Qur'an, seorang muslim mulai sejak dini diajarkan dalam pendidikannya untuk mampu membaca Al-Qur'an. (Tanjung et al. 2020,) Namun beberapa tahun terakhir ini, di kota Langsa marak dengan bumingnya sekolah-sekolah Tahfiz terutama pada tingkatan sekolah dasar yang dikenal dengan nama Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang memadukan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Pada SDIT yang mencolok dari penerapan pendidikan islamnya adalah menghafal Al-Qur'an yang bertujuan agar siswa mampu dalam membaca Al-Qur'an sejak dini dengan metode menghafal.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan mendatangkan manfaat bagi penghafalnya dan orang yang menghafal dengan bersungguh-sungguh maka akan diberikan rahmat dari Allah swt. (Heribowo 2014). Namun hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menghafal Al-

Qur'an itu secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan dalam membaca Al-Qur'an. Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an hendaknya membaca Al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu. Maka dianjurkan agar penghafal Al-Qur'an lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. (Nisa, 2021).

Semua muslim dalam membaca Al-Qur'an harus memiliki kemampuan dengan baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an yaitu secara tartil yang bahwa tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf Al-Qur'an sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan Al-Qur'an. (Sumardi, 2009, p. 9) Agungnya membaca Al-Qur'an terkadang tidak di barengi dengan pengetahuan yang cukup dari pembacanya, sehingga para pembaca Al-Qur'an tiada menikmati akan bacaan Al-Qur'an tersebut, padahal Allah akan memberikan kenikmatan daripada orang-orang yang larut dalam Al-Qur'an tersebut. (Mahrani, 2021). Membaca Al-Qur'an dengan benar sebagaimana diturunkan adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah, namun kemampuan tilawah mayoritas umat Islam masih memprihatinkan, apalagi pada tingkat anak-anak yang cenderung lebih banyak bermain dalam kesehariannya sehingga terkadang lupa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hal ini masih terlihat dari rendahnya

tingkat interaksi terhadap Al-Qur'an, banyak faktor penyebab keadaan ini, diantaranya metode pengajaran yang kurang praktis, guru yang kurang berperan (Dhin, 2019) atau pribadi yang kurang motivasi (Satrioso, 2017) dalam membaca Al-Qur'an karena menyadari kelemahannya dalam *Tajwidul Quran* sehingga tidak tertarik untuk belajar membacanya.

Salah satu upaya melestarikan Al-Qur'an di masyarakat saat ini yaitu dengan menghafal Al-Qur'an dimulai dari sejak dini yaitu tingkat pendidikan pertama. Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki kertertarikan yang tinggi terhadap Al-Qur'an, baik dalam proses menghafal maupun selesai menghafal. Menghafal Al-Qur'an itu bukan suatu hal yang mudah, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an membutuhkan dorongan dan keinginan yang kuat dalam diri, semangat, niat yang ikhlas dan perjuangan yang berat untuk menghafalkan keseluruhan ayat Al-Qur'an. (Rohmatillah & Shaleh, 2018). Maka dari itu perlu merubah pola berpikir menjadi lebih positif agar kesulitan, tantangan dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang besar menuju kesuksesan, terutama yang masih usia dini agar bisa menjadi seorang insan yang qurani dalam setiap aspek kehidupannya, oleh karena itu didalam pendidikan seorang anak harus ada sebuah pendidikan yang menawarkan kepada arah mengamalkan Al-Qur'an melalui menghafal Al-Qur'an. Salah satu dari model pembelajaran Al-Qur'an, adalah dengan menghafalkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. (Yasyakur & Pramoko, 2020).

Pada kondisi semacam ini, SDIT penghafalan Al-Qur'an secara representatif telah membentuk sebuah ruang hidup yang kental dengan nuansa Al-Qur'an. Ruang pendidikan di SDIT tersebut memberikan pola hidup yang sangat mempengaruhi persepsi Siswa-siswanya dalam memandang pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, peneliti melihat perlu dilakukan pembacaan terhadap persepsi siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Pola pembelajaran Al-Qur'an yang khas di SDIT ini telah mengakar dalam diri para Siswa dan berpengaruh kepada kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. (Arifin, 2015).

Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan berbagai metode diantaranya artikel yang ditulis oleh Cut nyak Dhin, (Dhin, 2019) yang menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan strategi *reading aloud* (suara keras), dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Sa'diyah dan Nur Hamid, yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an maka harus menggunakan metode yang baik salah satunya metode *Ummi*. (Sa'diyah, 2021) selanjutnya artikel yang ditulis oleh Rahmadi Ali yang menyatakan bahwa bagaimana proses suatu metode *Qiroati* dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran siswa SDIT. (Ali, 2017). Berdasarkan beberapa

literatur review tersebut dan hasil pengecekan peneliti tentang literatur review yang terkait dengan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bahwa belum ada penelitian menyoroti tentang pengaruh menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang hanya ada menguji tentang bagaimana efektifitas sebuah metode-metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, oleh karena belum menyentuh pada hal-hal aspek yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti menilai masih kurang yang mengkaji terkait dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dikalangan siswa SDIT berdasarkan proses Tahfiz Al-Qur'an. (Fahrudin et al., 2021).

Salah satu permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa yaitu dalam hal pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang masih belum sesuai dengan makharijul huruf, namun mereka hafal ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Oeh karena itu tujuan penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana menghafal Al-Qur'an itu memberikan pengaruh yang baik terhadap membaca Al-Qur'an. Kajian ini menjadi penting karena secara umumnya menunjukkan bagaimana pengalaman siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SDIT berdasarkan budaya menghafal yang telah terpatri pada jiwa siswa SDIT. Dengan adanya penelitian ini akan memberikan sumbangsih keilmuan kepada masyarakat khususnya orangtua dan guru untuk menggunakan hasil penelitian ini dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an siswa, selain itu

juga menghasilkan sumbangsih khazanah metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an, untuk tingkat usia dasar.

KAJIAN TEORI

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses mencari kebenaran dalam *makbraj* dan tajwidnya untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca. Namun setelah membaca Al-Qur'an sudah dirasa benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya, selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Pengertian membaca sebenarnya adalah lebih dari hanya sekedar menyuarakan, namun juga memahami. (Lubis et al., 2019). Oleh karenanya jika kita membaca Al-Qur'an selayaknya kita memahami makna membaca Al-Qur'an. Ini pula yang dimaksudkan dalam membaca hal lain seperti membaca keadaan. Membaca Al-Qur'an ini dapat dipahami bahwa dalam membaca Al-Qur'an ada makna memahaminya. (Lubis et al., 2020). Pun demikian dengan membaca fenomena di kehidupan ini juga ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya, karena ia adalah kalam Allah swt., seperti firman-Nya sebagai berikut:

الرَّ كَتَبَ أَحْكَمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ
حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: *Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu* (Q.S. Hud [11]: 1)

Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika zahir dan batin. Diantara etika-etika zahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. (Al-Qardhawi, 1999). Adapun problematika yang muncul dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Problematika tingkat perkembangan dan pengetahuan siswa.

Peserta didik merupakan unsur terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Anak didik memiliki perbedaan individu (*differensial individual*) baik disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan. Namun dalam membaca Al-Qur'an siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, disini perlu dilihat penyebab dan solusi yang harus diberikan pada siswa agar tetap selalu gemar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Terdapat beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang harus diperhatikan, sehingga dapat seseorang dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar yaitu sebagai berikut: (1) Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an. *Fasih* dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. (Junaidi & Mulianah, 2021). Oleh karena itu,

diharapkan ketika membaca Al-Qur'an diharapkan pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan posisinya serta sesuai dengan sifat-sifat daripada huruf hijaiyah yang ada. (2) problematika Ketepatan pada tajwidnya dan *Makebraj*-nya. Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya. Ilmu tajwid didalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun atau tanwin, mim sukun, huruf mad dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktikkan kaidah-kaidah ketika membaca Al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja. Orang yang membaca Al-Qur'an sebelum praktek membaca Al-Qur'an hendaknya harus mengetahui makharijul huruf dan sifatul huruf. (3) Kelancaran membaca Al-Qur'an, lancar berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersendat-sendat ketika membaca Al-Qur'an. Kelancaran membaca Al-Qur'an berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, baik, dan benar.

- b. Problematika tingkat penguasaan dan pengembangan materi.

Tingkat penguasaan dan pengembangan membaca Al-Qur'an pada setiap orang terbentuk dari seorang guru yang memberikan pengajaran pada dirinya. Kemampuan seorang guru dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh sebelumnya. Sehingga apa yang diberikan kepada anak didiknya betul-betul sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Seorang guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi yang diajarkan. Dan juga senantiasa mengembangkannya, dalam arti selalu dalam

meningkatkan kemampuannya, dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal itu akan berpengaruh pada hasil belajar yang akan dicapai anak didik. Hal itu jelas berpengaruh pada penguasaan dan pengembangan materi serta pola mengajar guru yang cenderung monoton dan terkesan seadanya. Selain itu, fasilitas untuk pengembangan materi pun terbatas. Sehingga dapat menghambat pengembangan materi terutama pengembangan materi untuk materi tambahan. (Muhsin, 2017)

Berbeda dengan menghafal Al-Qur'an, yang mana menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah upaya mengingat dan memantapkan bacaan Al-Qur'an, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan ingatan yang kuat. Namun pada saat ini telah bumingnya menghafal Al-Qur'an menjadi suatu kewajiban pada diri seorang muslim, yang pada akhirnya sejak usia dini anak-anak sudah diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Akan tetapi, yang patut menjadi perhatian bahwa bagaimana menghafal dengan baik dan benar sesuai dengan membacanya dengan kaidah-kaidah *tajwid* yang ada, bukan hanya sekedar menghafal tanpa ada kaidah dan tuntunan sesuai dengan perintah membaca dengan bai dan benar.

Fenomena menghafal aquran telah menjadi hal yang biasa di masyarakat, dikarenakan keutamaan menghafal Al-Qur'an sangatlah banyak yang Allah berikan. Menghafal Al-Qur'an pada kebiasaannya membutuhkan proses dan waktu yang lama, sehingga seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus memiliki

motivasi yang kuat dalam dirinya serta lingkungan yang berbeda dengan lingkungan yang pada umumnya. (Faliha & Masykur, 2015)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*), karena pengumpulan datanya dilakukan langsung di setiap lembaga pendidikan Islam yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di Kota Langsa yang berjumlah 4 (empat) sekolah yaitu SDIT al-Marhamah, SDIT Tazkia, SDIT Luqmanul Hakim dan SDIT Nur Sadrina.

Data yang diperoleh dari penelitian melalui sumber data yaitu *pertama*, tes kepada siswa-siswa SDIT yang ada di Kota Langsa secara *Random*. *kedua*, observasi sejumlah dokumen mengenai evaluasi pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an dan *ketiga*, wawancara dengan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian.

Dalam penelitian ini tehnik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu ada beberapa tahapan *pertama*, verifikasi data, yaitu mengecek kembali data-data yang telah diperoleh untuk mengetahui keabsahan datanya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengklasifikasi data, yang terkait dengan penelitian ini, yang tentunya didapatkan dari sumber data utama yaitu tes dan wawancara. Setelah melakukan verifikasi data tahapan selanjutnya yaitu *Coding* data, yaitu pengodean data, atau menonjolkan

data, atau menangkap esensi dari suatu porsi data dengan tujuan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Peneliti melakukan pemilihan data-data yang berkesesuaian dengan penelitian ini, artinya data ini sesuai dengan masalah yang diteliti atau tidak, setelah *coding* data kemudian tahapan selanjutnya yaitu Analisis *content*, yaitu menganalisa isi dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan yang terakhir dari hasil penelitian ini memasuki tahapan *Conclusion*, tahapan kesimpulan merupakan tahapan penyempurnaan dari penelitian ini. Peneliti akan memberikan beberapa arahan terkait dengan hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian ini, baik saran ini untuk siswa dan guru yang mengajarkan Al-Qur'an atau penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa permasalahan penelitian ini menyangkut dua hal, yakni terkait dengan kondisi dan signifikansi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa:

Kondisi Kemampuan Siswa SDIT Langsa dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu benar secara *makbrajul huruf* dan tajwidnya.

Kemampuan dibangun atas dasar kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada diri seseorang, berarti seseorang tersebut sudah siap untuk melakukan hal itu. Kemampuan membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan oleh pendidik, baik orang tua, atau guru.

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal membaca Al-Qur'an, maka peneliti menentukan terlebih dahulu indikator penilaian. Adapun indikator penilaian dalam hal kemampuan mahasiswa pada membaca Al-Qur'an adalah: (1) Kelancaran, yang terdiri dari panjang pendek bacaan, dan tidak terbata-bata. (2) kefasihan, yang terdiri dari sesuai dengan *makbarijul huruf*, sesuai tajwid dasar seperti *Alif lam, Izhar, ikhfa, Mad Arid Lissukum*, dan lain sebagainya.

Peneliti memaparkan pembahasan terkait indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang diuji dengan cara memberikan tes pada siswa SDIT kota Langsa, harapannya mereka memahami terlebih dahulu apa yang menjadi unsur penilaian dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal itu seperti tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Indikator Kemampuan	Indikator Capaian	Bentuk Soal
Kelancaran	Diharapkan siswa mampu membedakan Panjang pendek Bacaan	- Coba bacaka QS.al-fatihah? - Pilihlah dua (2) surat berikut ini dan bacakanlah: (1) QS. Ad-

	Diharapkan siswa tidak terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an	dhuha, (2) 2. QS. Al-Alaq, (3) QS.al-Zalzalah (4) QS. at-takatsur
Kefasihan	Diharapkan siswa mampu membaca huruf hijaiyah dalam bacaan Sesuai <i>makharijul huruf</i>	
	Diharapkan siswa mampu membaca bacaan Al-Qur'an Sesuai tajwid dasar seperti <i>Alif lam, izhar, ikhfa, Mad Arid Lissukun</i> , dan lain sebagainya.	

Berdasarkan tabel di atas, tampak beberapa indikator yang diterapkan pada beberapa surat Al-Qur'an yang diujikan kepada siswa SDIT di Kota Langsa yang meliputi unsur utama yaitu kelancaran dan kefasihan. Pada dasarnya siswa membaca Al-Qur'an berawal dari hafalan-hafalan yang setiap hari mereka ulang-ulang dan *murajaah* dengan guru serta teman-temannya. Untuk melihat kemampuannya berikut deskripsinya:

Tabel 2: Analisis Deskripsi Kemampuan Siswa SDIT Kota Langsa Membaca QS. Al-Fatihah

Kemampuan siswa dalam membaca	Ayat Al-Qur'an yang dibaca
1. Siswa lancar dalam membaca QS. Al-Fatihah, namun masih	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

salah dalam hal panjang pendeknya sebuah kalimat pada QS. Al-Fatihah.	الْأَلِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝
2. Dalam hal <i>fashahah</i> siswa masih ada yang kurang ketika membaca QS. Al-Fatihah sebagai bukti siswa salah dalam <i>makharijul huruf</i> dan sifatul huruf.	

Berdasarkan tes kemampuan pada QS. Al-Fatihah maka peneliti menganalisa bahwa siswa rata-rata keliru dalam membaca panjang pendek pada kalimat akhir yang sering dipendekkan, padahal panjang, seperti العالمين dibaca العلمين. Dan keliru dalam membedakan huruf-huruf yang hamper sama seperti الحمد dibaca menjadi الحمد dan lain sebagainya.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskripsi Kemampuan Siswa SDIT Kota Langsa dalam Membaca QS. Ad-Dhuha

Kemampuan siswa dalam membaca	Ayat Al-Qur'an yang dibaca
1. Siswa sudah lancar dalam membaca QS. Ad-Dhuha, namun masih keliru dalam hal panjang pendeknya terutama pada ayat ke tujuh (7) sampai ayat sepuluh (10).	وَالْضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۝ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۝
2. Dalam hal <i>fashahah</i> siswa masih	أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ

kurang ketika membaca QS. Ad-Dhuha sebagai bukti siswa salah dalam <i>makharijul huruf</i> dan sifatul huruf. Terutama pada huruf dhad (ض) dibaca dal (د)	 وَوَجَدَكَ ضَالًّا  فَهَدَىٰ وَوَجَدَكَ  عَابِلًا فَأَعْنَىٰ فَمَّا  أَلَيْتِمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا  السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ وَأَمَّا  بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ
---	---

huruf siswa keliru terkait pengucapan qalqalah yang dibaca tanpa qalqalah.	 كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا  بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ  كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ فَلْيَدْعُ  نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ  كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ  وَاقْتَرِبْ
--	--

Tabel 4. Hasil Analisis Deskripsi Kemampuan siswa SDIT Kota Langsa dalam membaca QS. Al-'Alaq

Kemampuan siswa dalam membaca	Ayat Al-Qur'an yang dibaca
1. Siswa sudah lancar dalam membaca QS. Al-'Alaq, namun masih keliru dalam hal panjang pendeknya terutama pada akhir kalimat yang dibaca panjang, seharusnya dibaca pendek. Seperti pada ayat 1-5.	 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
2. Dalam hal <i>fashahah</i> siswa masih keliru ketika membaca QS. Al-'Alaq terutama dalam hal <i>makharijul huruf</i> dan sifatul huruf. Pada makharijul huruf siswa keliru pada ayat pertama, terkait pengucapan huruf qaf (ق) yang dibaca kaf (ك). Sedangkan pada sifatul	 كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ  أَن رَّأَاهُ اسْتَغْنَىٰ  إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ  أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ  عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ  أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ اهْدَىٰ  أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ  أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ  أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

Dari hasil uji test kemampuan membaca Al-Qur'an siswa diatas pada setiap surat yang siswa baca yaitu QS.Al-Fatihah, QS. Ad-Dhuha dan QS.Al-'Alaq, maka diperoleh hasil analisis tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda yaitu sebagian besar mereka sudah mampu dalam membaca Al-Qur'an walaupun ada beberapa diantaranya yang masih memerlukan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah melakukan uji kemampuan dari beberapa siswa tentang soal-soal diatas maka didapatkan hasil bahwa diperoleh rata-rata skor kemampuan siswa adalah 77, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an termasuk dalam kategori yang baik. Sehingga dapat di nilai bahwa kemampuan siswa SDIT Kota Langsa dalam membaca Al-Qur'an dengan predikat Baik. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an yaitu;

Pada umumnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar masih standar artinya pada tingkatan menengah dan ada yang sudah dalam tahap tahsin, namun ada beberapa siswa

yang kemampuannya masih sangat perlu bimbingan, yaitu tingkat dasar.

Melihat dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tingkatan kemampuan siswa berbeda-beda, namun sudah dapat di kategorikan baik dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian berdasarkan data dokumen yang terdahulu diperoleh peneliti dari guru, bahwa dapat dilihat berapa tingkat kuantitas dari yang tingkat tahsin, menengah dan dasar. Berdasarkan data dokumen tersebut, maka dapat disimpulkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Tingkat Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Kualitas

Kategori	F	P
Tahsin	238	37%
Menengah	183	28 %
Dasar	228	35%
Jumlah	649	100%

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa Tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an 37% yang sudah mampu (tahsin) sedangkan sebagian besarnya 28% tingkat menengah, dan yang dasar 35%. Jadi, berdasarkan data-data diatas yaitu uji test, observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SDIT Kota Langsa dengan predikat Baik.

Selanjutnya, menganalisis tentang kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa SDIT Kota Langsa. Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan untuk menjadi seorang hafiz, bukan hanya sekedar hafal namun harus terpatry dalam jiwa

seorang hafiz, untuk selalu memerhatikan hafalannya, mulai dari kelancaran hafalan dan seluruh seluk beluk tentang bacaan. Untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal menghafal Al-Qur'an, maka peneliti menentukan terlebih dahulu indikator penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Diantara syarat menghafal Al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau di ingat langsung bisa. Oleh karena itu, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

Peneliti memaparkan bentuk pembahasan indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap soal tes kepada siswa SDIT Kota Langsa pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an	Indikator Capaian Kompetensi Siswa	Bentuk Soal
Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an	Diharapkan siswa mampu menjaga hafalan dari kelupaan.	• Coba bacakan dan hafalkan QS. An-Naba • Coba hafalkan QS. Al-Mulk.
	Diharapkan siswa mampu menghafalnya dengan benar,	

	sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau di ingat langsung bisa kembali.	
Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid	Diharapkan siswa mampu membaca huruf hijaiyah dalam bacaan Sesuai <i>Makharijul</i> huruf (tempat keluarnya huruf)	
	Diharapkan siswa mampu menghafal bacaan Al-Qur'an Sesuai <i>Shifatul</i> huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)	
	Diharapkan siswa mampu menghafal bacaan Al-Qur'an Sesuai <i>Abkamul</i> huruf (hukum atau kaidah bacaan)	
	Diharapkan siswa mampu menghafal Al-Qur'an Sesuai <i>Abkamul mad wa Qashr</i> (hukum panjang dan pendeknya bacaan)	
Fashahah	<i>Al-wafu wa al-ibtida'</i> (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an)	
	<i>Mura'atul huruf wa alharakat</i> (menjaga keberadaan	

	huruf dan harakat	
	<i>Mura'atul kalimah wa al-ayat</i> (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).	

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa beberapa indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan pada beberapa surat Al-Qur'an yang di ujikan kepada siswa SDIT Kota Langsa. Untuk melihat sejauh mana kemampuan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan pada siswa SDIT Kota Langsa dalam beberapa surat Al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.6. Hasil Analisis Tingkat Kemampuan Siswa dalam Menghafal Al-Qur'an

Kategori	F	P
Kelancaran Dalam Menghafal Al-Qur'an	17	48%
Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid	11	32 %
<i>Fashahah</i>	7	20%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa Tingkat kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan kategori penilaian yaitu kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an yaitu 48% sedangkan kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid 32 % dan fashahah 20 %. Ini menunjukkan bahwa siswa dalam menghafal Al-Qur'an itu bervariasi dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an, ada yang menghafal saja, tanpa memperhatikan tajwid dan fashahah, dan ada juga yang memperhatikannya. Kemudian peneliti

menemukan data wawancara terkait dengan menghafal siswa SDIT Kota Langsa yaitu:

Pada umumnya kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sudah pada tingkatan menengah dan ada yang sudah dalam tahap tahsin, ini terlihat ketika siswa diberikan maqra' (tempat baca) hafalan dengan waktu yang ditentukan, maka siswa antusias dalam menghafal, walaupun ada diantara siswa yang kurang dalam memerhatikan tajwid dan fashahah bacaan Al-Qur'an, sehingga guru selalu mengingatkan siswa, apabila didalam proses penyeteroran hafalan terdapat kekurangan dari segi tajwid dan fashahah bacaan Al-Qur'an.

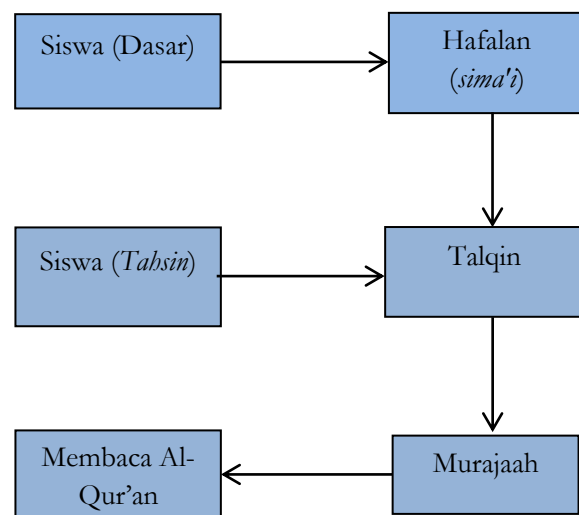
Berdasarkan data-data di atas yaitu uji test dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SDIT Kota Langsa berada pada kategori Baik artinya kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SDIT Kota Langsa baik dalam hal kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

Proses Signifikansi Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan observasi peneliti di SDIT di wilayah Kota Langsa, peneliti menemukan bahwa di pada semua SDIT Kota Langsa memiliki dua tingkatan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an yaitu dasar (Bimbingan) dan menengah (*Tahsin*). Tingkatan dasar (bimbingan) adalah tingkatan yang dilalui oleh siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, masih dalam tahap mengenal huruf hijaiyah (*makharrijul* huruf), *fashahah*, panjang pendek bacaan (*mad*), dan terbata-bata.

Tingkatan ini berada pada siswa pada tingkatan kelas I sampai kelas III. Sedangkan tingkatan menengah (*Tahsin*) adalah tingkatan yang dilalui oleh siswa yang mampu membaca Al-Qur'an, tetapi masih terdapat kekurangan terkait dengan fashahah, dan panjang pendek bacaan (*Mad*). Tingkatan ini berada pada siswa pada tingkatan kelas IV sampai kelas VI.

Peneliti juga menemukan bahwa siswa dengan tingkatan dasar (bimbingan) memperoleh hafalan dengan cara mendengar (*sima'i*) dari guru di kelas. Guru tersebut mentalqinkan kepada siswa dengan pengulangan setiap ayat yang di baca secara baik dan benar serta diikuti oleh siswa beberapa kali, sesuai dengan target hafalan ayat perharinya. Maka berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirangkumkan dalam bentuk alur sebagai berikut:



Bagan 1. Proses Menghafal Qur'an dan Kaitannya dengan kemampuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan Bagan satu di atas dideskripsikan bahwa siswa mampu menghafal

Al-Qur'an dengan cara mendengar (*sima'i*), walaupun siswa tersebut pada awalnya belum mampu membaca Al-Qur'an sehingga dapat disimpulkan, metode yang diterapkan guru dapat mempengaruhi hafalan serta bacaan Al-Qur'an siswa yang masih dasar. Hal tersebut juga berpengaruh kepada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di tingkat berikutnya yaitu menengah (*tahsin*). Siswa yang sudah mampu menghafal beberapa surat juz 30 pada tingkat dasar akan memudahkan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika ia menjumpai *maqra'* (tempat bacaan) bacaan ayat tersebut yang telah di hafal, sehingga membuat siswa tersebut menjadi mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Hal ini menjadi sebuah temuan bagi peneliti bahwa menghafal alquran mempengaruhi tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah siswa diberikan hafalan dengan metode mendengar (*sima'i*) sekaligus mengulang (*murajaah*). Sedangkan siswa dengan tingkatan menengah (*tahsin*), memperoleh hafalan dengan metode hafalan mandiri yaitu guru (wali kelas) memberikan tugas hafalan pada *maqra'* (tempat baca) yang telah ditentukan. Kemudian siswa diberikan tempo waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selanjutnya siswa yang sudah menghafal surat yang telah ditentukan, melakukan penyetoran hafalan pertama kepada guru (wali kelas). Sebagai tahap awal, guru (wali

kelas) memeriksa hafalan dan bacaan Al-Qur'an siswa dengan cara mengidentifikasi berupa *tajwid*, *fashahah*, *sifatul huruf* dan kelancaran hafalan.

Kemudian guru (wali kelas) memberikan penilaian dengan memberikan komentar pada bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa tersebut, bila ada kekurangan maka guru mentahsinkan kembali bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh siswa dan guru (wali kelas) mengambil keputusan, apakah siswa tersebut layak atau tidak untuk menyetor hafalan tahap dua dengan guru *tahfiz*. Siswa yang belum layak (bagus) hafalan dan bacaannya maka siswa tersebut diberikan waktu kembali untuk membenarkan (mentahsinkan) bacaan dan hafalan Al-Qur'an tersebut kepada guru (wali kelas).

Sedangkan siswa yang sudah layak dapat menyetor hafalan Al-Qur'an kepada guru *tahfiz*. Guru *tahfiz* memeriksa sejauh mana kemampuan hafalan dari segi kelancaran, *tajwid*, *fashahah* dan *sifatul huruf*. Penilaian dan keputusan tersebut terlampir dalam bentuk kartu hafalan siswa.

Hasil analisis temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode hafalan mandiri ini dilakukan dengan dua tahapan penyetoran yaitu penyetoran pada wali kelas dan guru *tahfiz*, hal tersebut bermanfaat untuk siswa agar melakukan pengulangan (*Murajaah*) secara mendalam yang mencakupi *tajwid*, *fashahah*, *sifatul huruf*, terpatir dalam jiwa bacaan Al-Qur'an, dan melancarkan bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan manfaat yang telah di paparkan di atas, dapat disimpulkan

bahwa pada tingkatan menengah (*tahsin*) menggunakan metode hafalan mandiri dengan dua tahapan penyeteroran dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Jadi, berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, hafalan Al-Qur'an pada tingkat dasar dan menengah sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Kota Langsa.

SIMPULAN

Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa SDIT Kota Langsa meliputi kategori baik artinya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa SDIT Kota Langsa, baik dalam hal kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah* pada umumnya. Proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan siswa SDIT Langsa yaitu siswa dibagikan menjadi dua tingkatan yaitu dasar (Bimbingan) dan menengah (*Tahsin*). Adapun siswa dengan tingkatan dasar (bimbingan) memperoleh hafalan dengan cara mendengar (*sima'i*) dari guru di kelas. Guru tersebut *mentahqinkan* kepada siswa dengan pengulangan setiap ayat yang di baca secara baik dan benar serta diikuti oleh siswa beberapa kali, sesuai dengan target hafalan ayat perharinya, dan ternyata secara umumnya siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar (*sima'i*). Sedangkan siswa dengan tingkatan

menengah (*tahsin*), memperoleh hafalan dengan metode hafalan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Quran*. Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Quran* (P. Al-Kautsar (ed.)).
- Ali, R. (2017). Efektifitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 179–186.
- Arifin, Z. (2015). Tahfizul Qur'an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 92–97.
- Dhin, C. N. (2019). Efektifitas Strategi Reading a Load Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 97–107. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3753>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Faliha, A., & Masykur, A. M. (2015). Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Sebuah Studi Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(3), 7–12.
- Heribowo, B. (2014). *Menghafal Al-Quran Semudah Tersenyum*. CV.Farishma Indonesia.
- Junaidi, J., & Mulianah, B. (2021). Pengaruh Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Keterampilan Membaca Pada Bidang Studi Bahasa Arab. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(2), 199–215. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i2.2949>

- Lubis, R. R., Hanafiah, M. A., Sartika, D., Hasibuan, A. A., & Nawawi, K. H. (2019). Tahfiz Online: (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 60–75. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i2.253>
- Lubis, R. R., Mahrani, N., Margolang, D., & Assingkily, M. S. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kuttab*, 4(2).
- Mahrani, N. (2021). P'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Hikmah*, 18(2), 131–149. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127>
- Muhsin, A. (2017). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito. *Al-Murabbi*, 2(2), 275–290.
- Mustopa, M. (2017). Al-Sunnah dan Tafsir Al-Qur'an (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(01), 19. <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v5i01.4330>
- Nisa, S. S. (2021). *Korelasi antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Quran: Penelitian pada siswa kelas X MA Persis Benda Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/44986/>
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 50–70. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>
- Sa'diyah. (2021). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran (Studi Kasus di SD Islam Asih Auladi Depok Jawa Barat). *Tarbiyah Wa Ta'lim*, 8(2), 92–103.
- Satrisno, H. (2017). Petingnya Motivasi Diri (Self Motivation) Dalam Membaca Alquran. *At-Ta'lim*, 16(1), 72–88.
- Sumardi. (2009). *Tadarus Al-Quran (The Hope The Fear)*. Pesantren Ulumul Qur'an.
- Tanjung, I. I., Nurhayati, Jannah, R., & Sari, R. F. (2020). Pembelajaran Baca Tulis Alquran dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.30596/al-ulum.v>
- Yasyakur, M., & Pramoko, H. (2020). Upaya Guru Tahfiz (PAI) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas I SDIT Gema Insan Mandiri Tahun pelajaran 2019/2020. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 105–116. <http://jurnal.lpk saricitrasurya.com/index.php/bmi/article/view/60>